

Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan Sejarah Kebudayaan

Noor Ali Rahmadi¹, Kholili Hasib², Abdur Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

nooral@gmail.com¹, kholililhasib@uiidalwa.ac.id², abdurrahman@uiidalwa.ac.id³

DOI: 10.38073/pelita.v1i2.2380

Received: April 2024

Accepted: May 2024

Published: May 2024

Abstract

The tradition of visiting graves is a form of religious expression that has developed in various Muslim communities, especially in Indonesia. One of the tombs that has sacred meaning is Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng in Bangil which is very deep. Apart from being a final resting place, this tomb also has symbolic meaning as a meeting point between Islamic values brought from Hadramaut and local culture in Indonesia. This research aims to understand how this tradition was formed, the values contained in it, and the role of sacred graves in the socio-religious dynamics of the local community. The research method used is a historical-cultural approach by examining various historical sources, interviews with community leaders, and direct observation at the grave site. The research results show that the grave of Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad has become a pilgrimage center for Muslim communities, not only from Bangil but also from various other regions in Indonesia. Belief in the blessings (barakah) of this tomb is one of the main factors that encourages people to make pilgrimages, perform prayers, and participate in various rituals that have been going on for generations. Apart from the religious aspect, this tradition also has social and cultural dimensions that strengthen community ties, both through religious, economic activities and social interactions that occur during pilgrimage processions. Thus, pilgrimage to sacred graves not only functions as a practice of worship but also as a means of preserving Islamic cultural heritage in the archipelago. This research provides new insight into the importance of sacred graves in shaping the religious and social identity of Muslim communities in Indonesia.

Keywords: *Pilgrimage, Grave, Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad, Islamic Tradition*

Abstrak

Tradisi ziarah makam merupakan salah satu bentuk ekspresi religius yang berkembang di berbagai komunitas Muslim, terutama di Indonesia. Salah satu makam yang mempunyai makna keramat adalah Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng di Bangil sangatlah mendalam. Selain sebagai tempat peristirahatan terakhir, makam ini juga memiliki makna simbolis sebagai titik pertemuan antara nilai-nilai Islam yang dibawa dari Hadramaut dengan budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini terbentuk, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana peran makam keramat dalam dinamika sosial-keagamaan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis-kultural dengan mengkaji berbagai sumber sejarah, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta observasi langsung di lokasi makam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad telah menjadi pusat ziarah bagi masyarakat Muslim, tidak hanya dari Bangil tetapi juga dari berbagai daerah lain di Indonesia. Kepercayaan terhadap keberkahan (barakah) dari makam ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk berziarah, melakukan doa, serta mengikuti berbagai ritual yang telah berlangsung turun-temurun.

Selain aspek religius, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang memperkuat ikatan komunitas, baik melalui kegiatan keagamaan, ekonomi, maupun interaksi sosial yang terjadi selama prosesi ziarah. Dengan demikian, ziarah ke makam keramat ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya Islam di Nusantara. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya makam keramat dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat Muslim di Indonesia.

Kata Kunci: *Ziarah, Makam, Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad, Tradisi Islam*

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah makam keramat merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Ziarah tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama yang telah wafat, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu situs ziarah yang memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi adalah makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng di Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Makam ini menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang dakwah Islam yang dibawa oleh keluarga besar Al-Haddad, yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Keberadaan makam Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng tidak hanya menjadi tempat ziarah bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi simbol spiritualitas yang menghubungkan umat Islam dengan leluhur mereka yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia.¹

Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng adalah seorang ulama besar yang berasal dari keluarga Al-Haddad, yang dikenal sebagai keluarga ulama asal Hadramaut, Yaman. Keluarga ini telah memainkan peran yang sangat besar dalam penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Habib Abdullah Sangeng dipandang sebagai sosok yang sangat kharismatik dan memiliki ilmu agama yang mendalam. Beliau bukan hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga memberikan teladan dalam hal akhlak dan perilaku yang mulia, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat sekitar Bangil dan sekitarnya.²

Makna keberadaan makam Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng di Bangil sangatlah mendalam. Selain sebagai tempat peristirahatan terakhir, makam ini juga memiliki makna simbolis sebagai titik pertemuan antara nilai-nilai Islam yang dibawa dari Hadramaut dengan budaya lokal di Indonesia. Dakwah yang dilakukan oleh Habib Abdullah Sangeng telah memberi dampak besar terhadap masyarakat di sekitar Bangil, yang pada waktu itu masih berada

¹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 194.

² H. Hafidz, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Muhammad Thalib," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 170.

dalam proses akulturasi budaya dan agama. Proses ini bukan hanya membawa perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang lebih luhur kepada masyarakat.³

Situs makam ini bukan hanya menjadi tempat ziarah bagi umat Islam, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat. Kehadiran makam ini menandakan adanya interaksi budaya antara kebudayaan Arab dan budaya lokal Indonesia yang menghasilkan bentuk baru dari tradisi Islam di Nusantara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah makam ini tidak hanya sebatas mengenal tokoh yang terkubur di dalamnya, tetapi juga bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat diterima dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.⁴

Dalam sejarahnya, makam Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng tidak hanya dikenal sebagai tempat peristirahatan, tetapi juga sebagai situs yang penuh dengan nilai-nilai keberkahan. Setiap tahunnya, makam ini dikunjungi oleh ribuan peziarah dari berbagai daerah, yang datang dengan tujuan untuk berdoa dan memohon berkah. Fenomena ini menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki daya tarik spiritual yang sangat kuat, baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi umat Islam yang datang dari luar daerah.⁵

Makam Habib Abdullah Sangeng menjadi salah satu pusat ziarah yang tidak hanya menawarkan kedamaian spiritual, tetapi juga menawarkan nilai sejarah yang sangat berharga. Setiap batu nisan dan struktur yang ada di makam ini mengandung cerita-cerita sejarah yang berkaitan dengan kehidupan dan perjuangan seorang ulama dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, makam ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat berziarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman, makam ini terus dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat penting. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya melihat makam sebagai tempat yang memiliki nilai religius, tetapi juga sebagai warisan sejarah yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, keberadaan situs makam ini memiliki nilai yang tidak hanya terbatas pada dimensi religius, tetapi juga pada dimensi sosial dan budaya yang menyertai perkembangan sejarah dakwah Islam

³ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 120.

⁴ Arif Januardi, "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 2 (2024): 354.

⁵ Munung Mulyati, "Kontribusi MUI dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2019): 83.

⁶ Moch. Khoirul Anwar dkk, "Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam K. H. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 153.

di Nusantara.⁷

Pentingnya kajian terhadap tradisi ziarah makam keramat ini terletak pada upaya untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya yang ada di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan ajaran Islam. Tradisi ziarah makam Habib Abdullah Al-Haddad Sangeng di Bangil menjadi cermin dari perjalanan panjang dakwah Islam di Indonesia yang penuh dengan tantangan dan dinamika. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi para ulama dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia.⁸

Makam keramat ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan budaya lokal dalam membentuk suatu identitas bersama yang kuat. Dalam hal ini, masyarakat Bangil dan sekitarnya telah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam yang dibawa oleh Habib Abdullah dengan kearifan lokal mereka. Akulturasi budaya ini menjadi salah satu keunikan yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, yang tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁹

Sebagai salah satu situs sejarah yang penting, makam Habib Abdullah Sangeng juga menjadi tempat yang sangat berarti bagi para generasi muda yang ingin mempelajari sejarah dakwah Islam di Indonesia. Melalui ziarah ke makam ini, mereka dapat merasakan langsung keberadaan situs yang memiliki nilai historis tinggi, serta memahami lebih dalam mengenai perjuangan para ulama dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu, makam ini tidak hanya menjadi objek wisata religi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang sangat penting.¹⁰

Peran makam ini juga sangat besar dalam konteks membangun rasa solidaritas antarumat Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Ziarah yang dilakukan oleh umat Islam dari berbagai daerah menunjukkan bahwa makam ini memiliki pengaruh yang luas dalam mempererat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, makam ini juga menjadi contoh konkret dari betapa pentingnya penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama yang telah berjuang untuk menyebarkan ajaran Islam dengan penuh dedikasi.¹¹

Makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng juga menjadi bukti

⁷ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Jakarta: Lekkas, 2021), 74.

⁸ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama," *Unitria Civic Education Journal* 12, no. 2 (2017): 96.

⁹ Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2012): 205.

¹⁰ Erman Sepniagus Saragih, "Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 290.

¹¹ Moch. Syaa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2023): 63.

nyata dari keberagaman dalam tradisi Islam di Indonesia. Masyarakat yang datang ke makam ini tidak hanya berasal dari latar belakang yang sama, tetapi juga memiliki keberagaman dalam cara beribadah dan tradisi. Hal ini mencerminkan betapa luasnya pengaruh makam ini dalam membentuk tradisi keagamaan yang inklusif, yang mengakomodasi perbedaan dalam cara beribadah dan berinteraksi satu sama lain.¹²

Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah situs makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng di Bangil ini menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam makam tersebut, tetapi juga mengajak kita untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya yang telah ada. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami peran ulama dan tokoh agama dalam memperkaya kehidupan keagamaan dan sosial di Indonesia melalui tradisi ziarah.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena tradisi ziarah secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan analisis dokumen sejarah. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas ziarah di makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng. Penulis melakukan wawancara dengan peziarah, pengelola makam, dan tokoh agama setempat. Adapun dokumen yang diperoleh berupa, dokumen sejarah, foto-foto makam, dan catatan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ziarah Perspektif Sosial-Budaya

Ziarah, atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ziyarah*, merupakan salah satu tradisi yang memiliki akar sejarah yang panjang dalam Islam. Secara umum, ziarah merujuk pada kunjungan ke tempat-tempat suci atau makam para wali, ulama, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang kaya. Ziarah menjadi sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada

¹² Dyah Ivana Sari, "Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria," *Jurnal Al-Fithros* 6, no. 2 (2022): 85.

¹³ Nur Rahmat Ardi Candra, "Branding: Video-Foto Instagramable Bagi Pokdarwis Dharma Jati & Komunitas Seni Thinthir Dalam Pengembangan Desa Wisata 'ABS' (Alam-Budaya-Spiritual) Di Desa Anggrasmanis, Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Abdi Seni* 15, no. 2 (2023): 74.

Allah, menghormati para ulama, serta mempererat hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks budaya, ziarah sering kali melibatkan ritual-ritual tertentu yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal.¹⁴

Ziarah dalam Islam tidak hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga merupakan hasil dari proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Di Indonesia, misalnya, tradisi ziarah ke makam para wali, seperti Wali Songo, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Makam-makam ini tidak hanya dianggap sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai simbol perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara.¹⁵ Proses akulturasi ini terlihat dari cara masyarakat melakukan ziarah, yang sering kali melibatkan ritual-ritual lokal seperti pembacaan doa bersama, tahlilan, dan upacara-upacara adat yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam.¹⁶

Dalam perspektif budaya, ziarah juga menjadi simbol penghormatan terhadap para ulama yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Di banyak masyarakat Muslim, makam para ulama dianggap sebagai tempat yang penuh berkah dan memiliki kekuatan spiritual. Ziarah ke makam ini tidak hanya dilakukan untuk memohon berkah, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa ulama tersebut dalam membimbing masyarakat.¹⁷ Misalnya, ziarah ke makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad di Bangil tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh peziarah dari berbagai daerah. Mereka datang untuk mengenang perjuangan Habib Abdullah dalam menyebarkan Islam dan mendirikan lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Ziarah ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menghormati dan meneladani kehidupan ulama tersebut, yang dikenal karena kesederhanaan, ketulusan, dan kedekatannya dengan Allah.

Tradisi ziarah juga memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan etika dalam masyarakat. Melalui ziarah, masyarakat diajarkan untuk menghormati para ulama dan meneladani nilai-nilai luhur yang mereka ajarkan. Ziarah ke makam para wali atau ulama sering kali disertai dengan ceramah agama, pengajian, dan diskusi tentang ajaran-ajaran Islam. Hal ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁴ Henri Chambert Loir, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 54.

¹⁵ Segaf Baharun dan Muhamad Solehudin, "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity," *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.

¹⁶ Loir, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 60.

¹⁷ Maulana Ridwan, "Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Indonesia," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 53–63, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.726>.

¹⁸ Arifuddin Ismail, "Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern," *Jurnal al-Qalam* 19, no. 2 (2019): 94.

Ziarah juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ziarah tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi juga kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Ziarah ke makam para wali atau ulama sering kali dilakukan secara berkelompok, yang mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial di antara masyarakat. Di Indonesia, ziarah ke makam Wali Songo atau ulama lainnya sering kali menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah. Mereka datang bersama-sama untuk berdoa, berzikir, dan mengenang jasa-jasa para ulama tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁹

Tradisi ziarah dalam Islam memiliki dimensi budaya yang sangat kaya. Ziarah tidak hanya menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media untuk menghormati para ulama, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, ziarah ke makam para wali atau ulama telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Melalui ziarah, masyarakat tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang agama, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya mereka.²⁰

Tradisi Ziarah Makam Keramat Sangeng Bangil

Ziarah makam merupakan salah satu tradisi yang berkembang di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia.²¹ Salah satu makam yang menjadi pusat ziarah adalah makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad di Sangeng, Bangil, Jawa Timur. Makam ini tidak hanya menjadi tempat penghormatan bagi seorang ulama besar, tetapi juga memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang mendalam bagi masyarakat sekitar. Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad adalah seorang ulama yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, yang datang ke Indonesia pada abad ke-19. Beliau menetap di Bangil dan berperan besar dalam penyebaran ajaran Islam di daerah tersebut. Selain mengajarkan ilmu agama, beliau juga mendirikan pesantren dan madrasah yang kemudian menjadi pusat pendidikan Islam.²²

Makam beliau terletak di Desa Sangeng, Bangil, dan hingga kini masih menjadi tempat yang dihormati oleh masyarakat. Tradisi ziarah ke makam ini telah berlangsung sejak lama dan terus lestari di kalangan umat Islam di Jawa Timur. Tradisi ziarah ke makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad memiliki

¹⁹ Ismail, 100.

²⁰ Loir, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 60.

²¹ Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk to Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 1 (2019): 87.

²² Shadiq Assegaf, *Profil Habib Abdullah Bin Ali al-Haddad*, 2024.

dampak sosial yang signifikan. Setiap tahun, ribuan orang datang dari berbagai daerah untuk berziarah. Hal ini mempererat hubungan sosial antar sesama umat Islam serta memperkuat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Tradisi ziarah makam kramat Habib Abdullah bin Ali al-Haddad memiliki tiga makna yaitu, makna sosial, budaya dan religius. Ziarah ini juga menjadi ajang interaksi sosial antar masyarakat dari berbagai latar belakang. Di makam ini, tidak hanya terjadi aktivitas ibadah, tetapi juga pertemuan dan komunikasi antar peziarah yang saling berbagi pengalaman hidup. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam Islam.²³

Makam Habib Abdullah menjadi simbol percampuran budaya Islam dan kearifan lokal. Di sekitar makam, masyarakat menyelenggarakan berbagai acara keagamaan, seperti pengajian, haul, tahlilan, dan dzikir bersama. Acara ini bukan hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya Islam di Nusantara. Di samping itu, makam ini juga menarik perhatian generasi muda untuk mengenal sejarah ulama terdahulu serta memahami pentingnya menjaga warisan budaya Islam. Orang tua sering kali mengajak anak-anak mereka untuk ikut berziarah, memperkenalkan mereka pada sejarah Islam dan ajaran moral yang diwariskan oleh Habib Abdullah. Ziarah ke makam ulama besar seperti Habib Abdullah tidak hanya bertujuan untuk mengenang jasa beliau, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peziarah yang datang umumnya berdoa, membaca tahlil dan dzikir, serta memohon berkah dan petunjuk dalam hidup. Keberadaan makam ini juga menjadi pengingat spiritual bagi masyarakat tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah serta mengikuti ajaran Islam yang moderat dan penuh kasih sayang. Tradisi ini diyakini dapat membantu dalam penguatan iman dan ketakwaan, serta menjadi sarana refleksi diri bagi umat Islam.²⁴

Peran Edukatif Tradisi Ziarah Makam

Makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga pusat dakwah dan pendidikan Islam yang menarik santri dari berbagai daerah. Makam bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir bagi seseorang, melainkan juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks Islam, makam tokoh agama dan ulama sering menjadi pusat pembelajaran dan refleksi spiritual. Salah satu contoh nyata adalah makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng di Bangil, yang telah menjadi tempat pendidikan spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat.

Makam tokoh agama sering menjadi tempat refleksi keagamaan. Umat Islam yang berziarah ke makam ulama besar seperti Habib Abdullah Sangeng tidak hanya berdoa, tetapi juga merenungkan ajaran dan teladan yang

²³ Shadiq Assegaf, Tradisi Ziarah di Sangeng Bangil, 2024.

²⁴ Loir, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 80.

diwariskan oleh sosok yang dimakamkan di sana. Ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam Islam, di mana mengingat kematian dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan.²⁵ Tradisi ziarah juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal sejarah Islam lebih dekat. Mereka dapat belajar mengenai perjalanan dakwah para ulama dan bagaimana mereka menyebarkan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam konteks pendidikan Islam, makam berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya amal saleh dan kebajikan yang dilakukan semasa hidup. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara dengan keturunan Habib Abdullah, ziarah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana pembelajaran moral bagi generasi muda. Anak-anak yang diajak ke makam dapat belajar mengenai kehidupan tokoh agama, memahami ajaran Islam secara langsung, dan mengembangkan sikap hormat kepada ulama. Dalam perspektif sejarah, makam memiliki nilai edukatif yang tinggi. Masyarakat dapat belajar mengenai sejarah Islam melalui makam-makam ulama yang ada. Misalnya, makam Habib Abdullah Sangeng bukan hanya sekadar tempat ziarah, tetapi juga bukti sejarah dakwah Islam di Indonesia.²⁶

Dalam berbagai penelitian, makam sering dikaitkan dengan identitas budaya dan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini terlihat dalam bagaimana tradisi ziarah makam di Indonesia dipengaruhi oleh budaya setempat, seperti adanya tahlilan, pembacaan manaqib, dan haul. Keberadaan makam juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya Islam di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa makam para wali songo, misalnya, menjadi bagian dari sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Makam Habib Abdullah Sangeng juga merupakan bukti akulturasi antara ajaran Islam dari Hadramaut dengan budaya lokal. Dalam kajian sejarah Islam, makam tidak hanya dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai situs yang memiliki nilai pendidikan tinggi. Dengan mengunjungi makam, masyarakat dapat mengenali jejak perjuangan dakwah Islam dan mengambil pelajaran dari kisah hidup para ulama.²⁷

KESIMPULAN

Tradisi ziarah makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng, dapat disimpulkan bahwa praktik ini memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan religius yang signifikan bagi masyarakat setempat. Secara historis, tradisi ziarah ke makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng telah

²⁵ Syaa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah," 89.

²⁶ Muh Noval Waliyuddinsyah, Muhamad Abdul Muid, dan M. Khoirul Umam, "Determinan Partisipasi Wakaf Tunai Dalam Perspektif Millennial," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (25 September 2023): 44–59, <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1092>.

²⁷ Jamalie Zulfa, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (2022): 290.

berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan di Bangil, Jawa Timur. Habib Abdullah, sebagai seorang ulama besar yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam, terutama dalam bidang fiqh dan tasawuf. Keberadaan pesantren dan madrasah yang didirikannya telah memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dari perspektif sosial dan budaya, ziarah makam ini tidak hanya menjadi sarana mempererat hubungan antarumat Islam, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Setiap tahunnya, ribuan peziarah dari berbagai daerah datang untuk berdoa dan mengenang perjuangan dakwah beliau. Kegiatan ziarah ini juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengenal lebih dalam nilai-nilai keislaman dan sejarah para ulama terdahulu. Dalam aspek religius, tradisi ziarah ini menjadi media spiritual bagi umat Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui doa, dzikir, dan berbagai ritual keagamaan lainnya, para peziarah berharap mendapatkan keberkahan dan ketenangan batin. Selain itu, keberadaan makam ini menjadi simbol spiritualitas yang menghubungkan umat Islam dengan para ulama terdahulu yang telah berperan dalam membentuk kehidupan beragama di wilayah ini. Dengan demikian, tradisi ziarah ke makam Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Islam di Indonesia. Keberadaannya perlu terus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai yang diwariskan oleh beliau tetap relevan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yusuf Faisal. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama." *Unitria Civic Education Journal* 12, no. 2 (2017).
- Anwar dkk, Moch. Khoirul. "Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam K. H. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020).
- Assegaf, Shadiq. *Profil Habib Abdullah Bin Ali al-Haddad*, 2024.
- — —. *Tradisi Ziarah di Sangeng Bangil*, 2024.
- Baharun, Segaf, dan Muhamad Solehudin. "Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity." *Eurasian Journal of Educational Research* 104, no. 104 (2023): 283–302.
- Candra, Nur Rahmat Ardi. "Branding: Video-Foto Instagramable Bagi Pokdarwis Dharma Jati & Komunitas Seni Thinthir Dalam Pengembangan Desa Wisata 'ABS'(Alam–Budaya–Spiritual) Di Desa Anggrasmanis,

- Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Abdi Seni* 15, no. 2 (2023).
- Hafidz, H. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Muhammad Thalib." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016).
- Ismail, Arifuddin. "Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern." *Jurnal al-Qalam* 19, no. 2 (2019).
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk to Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 1 (2019).
- Januardi, Arif. "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 2 (2024).
- Loir, Henri Chambert. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mulyati, Munung. "Kontribusi MUI dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2019).
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2017).
- Ridwan, Maulana. "Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Indonesia." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 53-63. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.726>.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Jakarta: Lekkas, 2021.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018).
- Sari, Dyah Ivana. "Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria." *Jurnal Al-Fithros* 6, no. 2 (2022).
- Syaa, Moch. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2023).
- Waliyuddinsyah, Muh Noval, Muhamad Abdul Muid, dan M. Khoirul Umam. "Determinan Partisipasi Wakaf Tunai Dalam Perspektif Millennial." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (25 September 2023): 44-59. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1092>.
- Wekke, Ismail Suardi. "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua

Barat." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2012).
Zulfa, Jamalie. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16, no. 2 (2022).